

## PERAN QATAR SEBAGAI MEDIATOR DALAM REKONSILIASI KONFLIK DI AFGHANISTAN PADA TAHUN 2013 - 2021

Abi Ichsan Cevy<sup>1</sup>, Amligo Batubara<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>2)</sup> Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

\* [abiichsancevy@gmail.com](mailto:abiichsancevy@gmail.com), [batubaraigo@gmail.com](mailto:batubaraigo@gmail.com)

### Abstract

*In recent years, Qatar has become a role model as a state actor who can become a mediator in the territory of conflict countries. This article analyzes the role of Qatar as a mediator in the reconciliation of conflicts in Afghanistan in the 2013-2021 period, namely Qatar as a mediator from the United States and militant groups in Afghanistan. The purpose of this article is to describe and analyze the effectiveness of Qatar's foreign policy in realizing conflict reconciliation and ending the war in Afghanistan. This study uses qualitative research methods by collecting data through literature study and triangulation. Data were collected and analyzed using a descriptive-analytical approach. This research analysis uses role theory to see the level of effectiveness of Qatar's foreign policy in resolving the conflict in Afghanistan. Since for now the US and its allies have withdrawn all troops from Afghanistan and made the Taliban lead the country, role theory can look at how the factors that could ultimately lead both sides to end the war in Afghanistan. One of the factors is Qatar's mediating role which has pushed in conflict resolution to reach a peace agreement between the two sides and end the 20-year war in Afghanistan.*

*Keywords: Conflict Reconciliation, Afghanistan, Qatar, United States of America*

### PENDAHULUAN

Sekitar ribuan warga Afghanistan yang putus asa mencoba melarikan diri dari pengambilalihan Taliban dengan menyerbu bandara internasional utama Kabul pada Agustus 2021. Mereka menyerbu gerbang keberangkatan, mengepung landasan pacu, memanjat di atas sayap jet dan bahkan mencoba berpegangan pada badan pesawat militer Amerika yang berangkat.

Setidaknya setengah lusin warga Afghanistan tewas dalam kekacauan itu, beberapa jatuh dari langit saat mereka kehilangan pegangan, dan setidaknya dua orang ditembak oleh tentara Amerika yang mencoba menahan kerumunan yang melonjak. Para warga yang putus asa itu mencari rute keluar dari Afghanistan setelah perebutan kekuasaan tiba-tiba Taliban yang memicu penarikan mundur

Barat dan mengakhiri misi dua dekade Amerika Serikat di Afghanistan. Penarikan seluruh pasukan itu terjadi lebih cepat dari perkiraan Presiden Joe Biden yang seharusnya paling lambat pada 31 Agustus untuk mengakhiri perang terpanjang Amerika. Perang yang juga telah merenggut nyawa lebih dari 2.400 anggota militer AS pada akhirnya. (International Media, 2021)

Presiden Biden, berbicara di Gedung Putih pada Agustus 2021 dan mengakui bahwa penarikan pasukan itu "berantakan," tetapi menolak tentang analogi Vietnam, dia membela keputusannya untuk mundur dari Afghanistan dan menyalahkan para pemimpin militer dan politik negara itu karena gagal membela diri mereka sendiri setelah dukungan Amerika selama dua dekade. Di depan Gedung Putih juga, Biden mengutip kesepakatan pendahulunya Donald Trump dengan Taliban yang memastikan penarikan, tetapi tetap bertanggung jawab atas keputusan akhir untuk menarik semua pasukan AS keluar dari negara itu. (International Media, 2021)

Beberapa hari sebelum peringatan 'serangan 11 September 2001' di tahun 2019, Presiden Donald J. Trump memiliki ide baru. Dia ingin mengundang para pemimpin Taliban, kelompok yang menyembunyikan Osama bin Laden di Afghanistan sebagai pendiri Al Qaeda yang merencanakan serangannya di Amerika, untuk bergabung dalam negosiasi damai di

tempat peristirahatan presiden Camp David di Maryland. Walaupun sempat mengejutkan banyak penasihat utamanya, Trump tetap fokus mengejar tujuannya untuk mengeluarkan pasukan Amerika dari Afghanistan pada akhir masa jabatannya. Dan akhirnya Amerika dan Taliban menandatangani "perjanjian untuk membawa perdamaian" ke Afghanistan. (International Media, 2021)

Pada Februari 2020, Amerika dan Taliban menandai penandatanganan perjanjian mereka di Doha, Qatar. Melihat bagaimana pertemuan tersebut bisa terjadi dengan aman, dan mengingat bagaimana kantor politik Taliban terletak di Doha, Qatar, perlu dipahami peran Qatar dalam pembicaraan damai dengan Taliban. Pembicaraan ini pada akhirnya ditujukan untuk membawa perdamaian dan stabilitas di Afghanistan. Tulisan ini mengeksplorasi peran Qatar dalam pembicaraan damai dan hubungannya dengan rekonsiliasi konflik di Afghanistan. Pertanyaan tambahan yang dieksplorasi dalam tulisan ini berkaitan dengan peran Qatar untuk mengakhiri terorisme di Afghanistan.

#### METODE

Peneliti membuat tulisan ini dengan menggunakan metode kualitatif yang kemudian bisa menghasilkan data deskriptif. Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan beberapa data primer dan

sekunder yang kemudian dikumpulkan melalui studi pustaka. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari orang-orang yang memang secara langsung berada di tempat kejadian atau peristiwa tertentu tetapi mereka menerima informasi tersebut dari pihak lain melalui wawancara saksi mata atau dengan membaca data primer. Data primer sendiri yaitu merupakan data asli yang diperoleh oleh individu ataupun kelompok yang secara langsung memiliki akses ke informasi yang mengalami peristiwa tertentu, atau yang mereka teliti. Studi pustaka yang digunakan dalam tulisan ini bisa berbentuk karangan ilmiah, jurnal, artikel ataupun website yang kemudian dikumpulkan dan disimpulkan menjadi kesatuan yang utuh. Kemudian teknik pengumpulan data penulisan ini dengan menggunakan studi penelaahan terhadap laporan-laporan catatan-catatan, literatur-literatur, dan buku-buku yang memang ada hubungannya dengan Qatar sebagai mediator dalam rekonsiliasi konflik Afghanistan di tahun 2021. (Umar Suryadi, 2006).

Untuk membedah penelitian ini, penulis menggunakan teori peran yang telah dikembangkan para ahli. Dalam dua dekade terakhir, teori peran menjadi penting sebagai pendekatan lintas disiplin untuk memahami perilaku agen, khususnya negara, dalam politik global. Publikasi

studi K.J. Holsti tentang konsepsi peran nasional membuat teori peran pertama kali menarik perhatian dalam literatur kebijakan luar negeri. Teori peran telah dikembangkan selama hampir empat dekade dalam Sosiologi, Psikologi Sosial dan Antropologi saat ini. Holsti tidak mengimpor banyak bahasa konseptual atau teoritis yang terkait dengan teori peran. Sebaliknya, ia memilih untuk fokus pada gagasan sederhana bahwa Diri, dalam hal ini para pemimpin negara, dapat memegang berbagai keyakinan atau gambaran tentang identitas negara. Lebih lanjut, konsepsi peran nasional ini dikemukakan untuk membentuk cara suatu negara bertindak dalam sistem internasional. Secara garis umum, Holsti mendefinisikan konsepsi peran nasional sebagai definisi pembuat kebijakan sendiri tentang jenis umum keputusan, komitmen, aturan dan tindakan yang sesuai dengan negara mereka. Konsepsi peran nasional adalah pemahaman pembuat kebijakan tentang apa yang diperjuangkan bangsa mereka di arena internasional (K.J. Holsti, 1970).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Qatar dikenal sebagai kekuatan yang mampu mengerahkan pengaruh regional dan internasionalnya melalui alat mediasi. Sejak 2008, negara Teluk itu telah memediasi lebih dari 10 sengketa internasional. Di antara mereka, perlu

disebutkan, mediasi Qatar antara Fatah dan Hamas pada 2012, serta rekonsiliasi dan perdamaian antara suku Tebu dan Tuareg yang bersaing di Libya pada 2015. Qatar juga dapat melakukan mediasi untuk mengimbangi Iran dan Arab Saudi secara regional dan ideologis. Dan mediasi pihak yang bertikai di Afghanistan. Hal ini dapat dicapai dengan menonjolkan komitmen dan upaya untuk mewujudkan perdamaian, rekonstruksi, dan perlindungan hak asasi manusia. (Rise to Peace, 2021)

Hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Qatar dimulai pada tahun 1972 setelah kemerdekaannya dari Inggris pada tahun 1971. Dengan hubungan bilateral yang kuat, AS dan Qatar berkoordinasi erat pada berbagai isu regional dan global. Qatar telah memainkan peran keuangan, politik, dan militer yang konstruktif dalam mengatasi gejolak regional, dan dalam kemitraan dengan Amerika Serikat, telah berkontribusi pada kemajuan, stabilitas, dan kemakmuran di kawasan tersebut. Amerika Serikat dan Qatar juga bekerja sama dalam keamanan di kawasan Teluk Persia, terutama dengan menjadi tuan rumah Pangkalan Angkatan Udara Al-Udeid dan Markas Depan CENTCOM, dan dukungan Qatar terhadap Organisasi Perjanjian Atlantik Utara (NATO) dan operasi militer AS di wilayah tersebut. Qatar telah menjadi panggung utama untuk operasi udara melawan negara Islam di Suriah dan Iraq.

Qatar dan Amerika Serikat termasuk dalam sejumlah organisasi internasional yang sama, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, Dana Moneter Internasional, Bank Dunia, dan Organisasi Perdagangan Dunia. Qatar adalah pengamat Organisasi Negara-negara Amerika. (US Government, 2020)

Dalam hubungannya dengan Afghanistan, Qatar memiliki sejarah yang cukup panjang dalam proses mediasi untuk rekonsiliasi konflik di negeri tersebut. Qatar mengundang Taliban untuk membuka kantor politik di Doha pada tahun 2013, dengan restu presiden AS saat itu Barack Obama ketika konflik di Afghanistan berkecamuk (Jakarta Post, 2021). Dua tahun setelahnya, Kementerian luar negeri Afghanistan mengumumkan bahwa Qatar akan membuka kedutaan besar di Kabul. Akan tetapi apakah dan kapan kedutaan akan dibuka tidak jelas sampai saat ini. Namun, para pemimpin kedua negara memang memiliki hubungan baik. Delegasi resmi dari Qatar selalu diterima dengan baik di Afghanistan, dan Qatar membalas keramahan yang sama untuk para diplomat dan pejabat Afghanistan (Gulf News, 2015).

Pada dasarnya situasi di Afghanistan biasanya diputuskan di medan perang daripada di meja perundingan, para analis mengatakan bahwa menyediakan ruang politik bagi Taliban adalah peran penting bagi Qatar. Dan hasil dari kebijakan itu

adalah penandatanganan 'Doha Agreement' (US Government, 2020) antara pihak AS dan Taliban yang bertujuan untuk membawa kedamaian di Afghanistan. Perjanjian tersebut telah menghasilkan pembicaraan damai antara para pemimpin Afghanistan dan pihak Taliban. Di bawah kesepakatan tersebut, AS berjanji akan membebaskan tahanan Taliban satu bulan setelahnya dan akan mencabut sanksi ekonomi pada Agustus 2020. AS berkomitmen untuk menarik dari Afghanistan semua kekuatan militer Amerika Serikat, sekutunya, dan mitra Koalisi, termasuk semua personel sipil non-diplomatik, personel layanan pendukung, pelatih, penasihat, dan kontraktor keamanan swasta dalam waktu empat belas 14 bulan setelahnya dengan imbalan jaminan keamanan Taliban serta komitmen pemberontak untuk bernegosiasi dengan pemerintah yang sekarang sudah tidak ada. Berdasarkan perjanjian tersebut, Taliban juga setuju untuk tidak mengizinkan al-Qaeda atau kelompok ekstremis lainnya beroperasi di wilayah yang mereka kuasai. (International Media, 2021)

Setelah kepemimpinan Afghanistan beralih sepenuhnya dalam kuasa Taliban, Qatar telah memainkan peran sentral dalam evakuasi warga Afghanistan. Diperkirakan 40 persen dari lebih dari 110.000 pengungsi yang diterbangkan dari Kabul oleh Amerika Serikat dan sekutunya selama beberapa

minggu terakhir telah melewati pangkalan udara Al-Udeid Qatar sebelum terbang ke negara ketiga, termasuk Jerman. Qatar sendiri menerbangkan 1.500 orang atas permintaan organisasi internasional dan mengamankan perjalanan yang aman ke bandara untuk 3.000 orang, dengan duta besar Qatar secara pribadi mengawal orang Amerika dan lainnya ke tempat yang aman melalui jalan-jalan Kabul, mendorong beberapa senator Amerika untuk menulis surat kepada Emir, Sheikh Tamim bin Hamad, pada 27 Agustus, untuk berterima kasih padanya. Tindakan lain yang patut mendapatkan pujian yaitu membangun rumah sakit darurat lapangan, tempat penampungan dan kamar kecil, mendistribusikan puluhan ribu makanan sehari dan menyediakan pesawat dari maskapai nasional Qatar Airways untuk mengangkut para pengungsi. (International Media, 2021)

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Awal tahun 2020 merupakan kunci inti dari rekonsiliasi konflik berkepanjangan di Afghanistan. Qatar telah menjadi *role model* dan pembuka jalan untuk mempertemukan dua pihak yang bertikai yang akhirnya membuat perjanjian perdamaian yang dikenal dengan '*doha agreement*'. Isi dari perjanjian tersebut adalah bahwa Amerika Serikat dan sekutunya setuju akan menarik seluruh pasukannya

dalam 14 bulan ke depan setelah perjanjian tersebut. AS juga akan membebaskan tahanan Taliban dan akan menghapuskan sanksi ekonomi yang sebelumnya diterima Taliban. Dengan perjanjian itu, AS dan sekutunya juga ingin Taliban memastikan keamanan pasukan dan warga AS dan sekutunya dalam proses penarikan pasukannya. Dan Taliban tidak boleh mengizinkan Al-Qaeda atau kelompok ekstrimis lainnya beroperasi di wilayah yang mereka kuasai.

Qatar telah memfasilitasi pertemuan-pertemuan kedua pihak dengan damai untuk mencapai kepentingan masing-masing pihak. Di sisi lain, Qatar juga mempunyai peran besar dalam evakuasi ribuan warga Afghanistan yang panik di bandara Kabul saat pengambilalihan Taliban untuk

memimpin negeri tersebut dan juga membantu mengevakuasi warga Amerika Serikat yang langsung dikawal oleh duta besar Qatar secara pribadi.

Hubungan baik Qatar dengan kedua pihak akhirnya membuat rekonsiliasi konflik itu bisa berjalan dengan mulis. Mediasi Qatar di Afghanistan adalah salah satu contoh kebijakan luar negeri Qatar yang cenderung menjadi mediator di kawasan negara berkonflik. Akan tetapi peran Qatar sebagai mediator tidak bisa dijadikan patokan bagaimana kelanjutan pemerintahan Afghanistan di bawah Taliban karena hal tersebut sudah masuk ke ranah internal dan pastinya setiap pihak memiliki kepentingannya masing-masing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2021. *Qatar's Taliban efforts position Doha as a key mediator: Analysts*. [Online] Tersedia: <https://www.aljazeera.com/news/2021/8/20/qatars-taliban-efforts-position-doha-as-a-key-mediator-analysts> [11 Januari 2022].
- Bakry, Umar Suryadi. 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bülent, Aras. 2010. "National role conceptions and foreign policy orientation: the ideational bases of the Justice and Development Party's foreign policy activism in the Middle East", *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, Vol. 12 (1), hlm : 73–92.
- Crowley, Michael. 2021. *Trump's Deal With the Taliban Draws Fire From His Former Allies*. [Online] Tersedia: <https://www.nytimes.com/2021/08/19/us/politics/trump-biden-afghan-taliban.html>. [07 Januari 2022].
- Department of State, U.S. 2020. *U.S. Relation With Qatar*. [Online] Tersedia: <https://www.state.gov/u-s-relations-with-qatar/>. [18 Januari 2022].

- Department of State, U.S. 2020. *Agreement for Bringing Peace to Afghanistan*. [Online] Tersedia: <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/02/Agreement-For-Bringing-Peace-to-Afghanistan-02.29.20.pdf>. [18 Januari 2022].
- Doha (AFP). 2021. *What next for Taliban talks host Qatar?*. [Online] Tersedia: <https://www.france24.com/en/live-news/20210818-what-next-for-taliban-talks-host-qatar>. [11 Januari 2022].
- Doucet, Lyse. 2020. *Afghan conflict: US and Taliban sign deal to end 18-year war*. [Online] Tersedia: <https://www.bbc.com/news/world-asia-51689443>. [07 Januari 2022].
- Gall, Charlotta. 2021. *Chaos Ensues at Kabul Airport as Americans Abandon Afghanistan* [Online] Tersedia: <https://www.nytimes.com/2021/08/16/world/asia/afghanistan-airport-evacuation-us-withdrawal.html>. [07 Januari 2022].
- G Thies, Cameron. 2009. *Role Theory and Foreign Policy*. [Online] Tersedia: <https://myweb.uiowa.edu/bhlai/workshop/role.pdf>. [17 Januari 2022].
- Gustiari, Cahya Trisady. 2019. *Mediasi sebagai Kebijakan Luar Negeri Qatar Era Kepemimpinan Hamad Al Thani di Timur Tengah dan Afrika Utara*. Penelitian tidak diterbitkan. Surabaya: UNAIR.
- Holsti, K.J. 1970. "National role conceptions in the study of foreign policy", *International Studies Quarterly*, Vol. 14 (3), hlm : 245–246.
- IANS. 2015. *Qatar to open embassy in Kabul*. [Online] Tersedia: <https://gulfnews.com/world/gulf/qatar/qatar-to-open-embassy-in-kabul-1.1578871>. [11 Januari 2022].
- Institute, Middle East. 2021. *Qatar is the key player in post-US Afghanistan. Can it be a bridge from the Taliban to the world?*. : <https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3147041/qatar-key-player-post-us-afghanistan-can-it-be-bridge-taliban>. [11 Januari 2022].
- Kabul (AFP). 2021. *US troops pull out of Afghanistan, ending 20-year war*. [Online] Tersedia : <https://www.france24.com/en/live-news/20210831-us-troops-pull-out-of-afghanistan-ending-20-year-war>. [19 Januari 2022].
- Lauras, Didier. 2021. *Afghan crisis cements Qatari global influence*. [Online] Tersedia: <https://www.thejakartapost.com/news/2021/09/05/afghan-crisis-cements-qatari-global-influence-.html>. [11 Januari 2022].
- Pashtun, Nasria. 2018-2019. "Contextualizing Qatar's Role and Relevance in Afghanistan's Quest for Peace", *Afghanistan Women and Public Policy Journal*, Vol. 5, hlm : 39–46.
- Peace, Rice to. 2021. *Qatar's Mediation Challenges in the Afghan Peace Process*. [Online] Tersedia: [www.risetopeace.org/2021/08/11/qatars-mediation-challenges-in-the-afghan-peace-process/risetopeace/](http://www.risetopeace.org/2021/08/11/qatars-mediation-challenges-in-the-afghan-peace-process/risetopeace/). [11 Januari 2022].

Picheta, Rob. 2021. *Chaos in Kabul as Taliban take power and thousands try to flee*. [Online]  
Tersedia: <https://edition.cnn.com/2021/08/16/middleeast/kabul-afghanistan-withdrawal-taliban-intl/index.html>. [07 Januari 2022].